

KETERKAITAN UNSUR INTRINSIK, PRAGMATIK DAN EKSPRESIF NASKAH DRAMA *MIANG PUKAT* KARYA RUSMANA DEWI

Agung Nugroho, M.Pd.
(STKIP-PGRI Lubuklinggau)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis untuk melihat keterkaitan unsur intrinsik, pragmatik dan ekspresif naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi. Naskah drama yang digunakan berjudul *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini merupakan deskripsi keterkaitan antara unsur intrinsik yang melingkupi (Tema, alur, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa) dengan pragmatik dan ekspresif naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi. Temanya adalah realita gambaran sosial kehidupan masyarakat pedalaman yang masih memegang adat istiadat dengan kepercayaan yang mereka yakini walau hal itu salah, sehingga membawa dampak yang besar bagi kehidupan mereka. Pragmatik naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi melingkupi tujuan moral, sosial, politik, agama dan kebudayaan. Sedangkan ekspresif naskah drama melingkupi latar belakang psikologi pengarang, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial dan latar belakang agama dari pengarang. Secara garis besar unsur intrinsik naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi sangat berkaitan dengan pragmatik atau tujuan dari naskah drama itu diciptakan, begitu juga halnya kesesuaiannya dengan ekspresif dari pengarangnya. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwasanya unsur intrinsik, pragmatik dan ekspresif naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi berkaitan.

Kata Kunci: Keterkaitan, naskah drama, intrinsik, pragmatik dan ekspresif.

A. Pendahuluan

Prosa merupakan salah satu bentuk sastra yang cukup mudah dipahami oleh setiap pembaca, hal ini karena sastra prosa tidak banyak menggunakan kata kias (Konotasi). Di dalam prosa banyak mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang ke pada pembaca umum. Dalam beberapa

jenis prosa ada yang dipentaskan dan adapulan yang hanya cukup dibaca atau didengar. Bentuk prosa yang dipentaskan misalnya drama, dan yang dibaca contohnya, novel, cerpen, hikayat dan lainnya. Sedangkan beberapa contoh prosa yang disimak antara lain, dongeng, cerita rakyat dan lainnya.

Berdasarkan beberapa bentuk prosa tersebut, drama merupakan bentuk prosa yang sulit dipahami secara cepat, hal ini karena pesan yang disampaikan dalam drama bisa berbentuk tulis atau lisan (tersirat). Oleh sebab itu sebuah drama memerlukan pemahaman pada tingkatan yang lebih tinggi. Drama tidak cukup dipahami melalui bentuk pentasnya saja, akan tetapi juga harus dikaji dalam bentuk naskahnya, agar makna dan pesan drama dapat tersampaikan dengan baik.

Drama adalah “Satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor” (Wibowo. 2013:47). Menurut pengertiannya drama merupakan bentuk karya sastra prosa yang dipentaskan dengan berpedoman pada naskah drama (Skenario), oleh sebab itu untuk memahami drama secara baik harus benar-benar memahami naskah dramanya. Dalam memahami dan mengapresiasi sebuah naskah drama penulis dapat menggunakan beberapa pendekatan sesuai dengan apa yang ingin diapresiasi. Apresiasi adalah “Penghargaan, penilaian dan pengertian terhadap karya sastra baik

dalam bentuk puisi maupun prosa” (Muslich. 2009:05). Jadi dapat disimpulkan apresiasi naskah drama adalah salah satu kegiatan penilaian terhadap naskah drama, dalam hal ini naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi.

Penulis akan mendeskripsikan keterkaitan unsur intrinsik, pragmatik dan ekspresif naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi, oleh sebab itu penulis memilih pendekatan objektif/struktural, pragmatik dan ekspresif.

Menurut Suwardi (2011:09) Pendekatan objektif/struktural adalah “Pendekatan pendekatan yang menitik beratkan pada unsur struktural/ intrinsik sastra itu sendiri”. Struktural pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur sastra. Prinsipnya, keutuhan makna bergantung pada hubungan keseluruhan struktur sastra. Hal ini karena struktur satu dengan lainnya saling berhubungan untuk menunjang suatu makna sastra.

Secara umum pendekatan pragmatik adalah pendekatan kritik

sastra yang ingin memperlihatkan kesan dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra dalam zaman ataupun sepanjang zaman. Menurut Teeuw, 1994 teori pendekatan pragmatik adalah salah satu bagian ilmu sastra yang merupakan pragmatik kajian sastra yang menitik beratkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra. Sedangkan Felix Vedika (Polandia) berpendapat bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang tak ubahnya artefak (benda mati) pembacanyalah yang menghidupkan sebagai proses konkretisasi. Menurut Abram (1958:14-21) pendekatan pragmatik merupakan perhatian utama terhadap peran pembaca. Dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya yaitu teori resepsi.

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang mengkaji tentang ekspresi perasaan atau tempramen penulis (Abrams, 1981:189). Pendekatan ekspresif berpandangan bahwa pengarang adalah faktor yang paling penting dalam proses penciptaan drama.

Pengarang penting karena ialah pencipta. Sebagai pencipta, berarti ia mendominasi drama dengan pikiran, perasaan, dan pandangannya. Pengaranglah yang menentukan bagaimana ia berkeinginan dengan karyanya. Pengaranglah yang merencanakan unsur-unsur drama, walaupun hasilnya terkadang tidak sesuai dengan perencanaan semula. Oleh sebab itu, penyelidikan drama diperlukan pengintan dengan pengarangnya. Walaupun pengintan ini tidak mutlak diperlakukan, namun jika hendak memahami sebuah karya drama dengan baik unsur pengarang tidak boleh diabaikan.

Naskah drama yang penulis gunakan adalah naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi dalam kumpulan naskah drama *Sedang Rembun* Karya Rusmana Dewi. Diharapkan dengan analisis naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi dapat membantu mahasiswa dan pembaca umum untuk lebih memahami makna dan pesan yang ada dalam naskah drama tersebut. Naskah drama *Miang Pukat* karya Rusmana Dewi menggambarkan kehidupan masyarakat Musi Rawas

pada masa lampau yang tidak semua pembaca khususnya mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau memahaminya, sehingga membuat pembaca tidak memahami isi yang terdapat di dalam ceritanya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merasa perlu untuk mengapresiasi naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi, dengan harapan setiap naskah drama dapat dipahami secara utuh, agar pesan yang ingin disampaikan dari naskah drama tersebut dapat maksimal tersampaikan. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil judul penelitian “Keterkaitan Unsur Intrinsik, Pragmatik dan Ekspresif Naskah Drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi”.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Drama

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Kosasih, 2012:132). Sedangkan menurut Wibowo, ”Drama adalah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk

diperankan oleh aktor” (2013:47). Hal itu disebabkan oleh tinjauan drama secara etimologi. Berdasarkan kenyataan ini drama memiliki unsur seni pertunjukan yang lebih dominan dibandingkan sebagai genre sastra.

Berdasarkan pengertian di atas, drama adalah salah satu genre sastra yang berbentuk dialog dan tidak harus dipentaskan, dengan memenuhi unsur-unsur yang ada dalam sebuah drama. Hal ini disebabkan salah satu terpenting dari drama yaitu naskah drama dapat dianalisis tanpa harus dipentaskan, sehingga pembaca awam pun mampu memahami isi drama melalui membaca naskah drama itu sendiri, tentunya melalui tahapan-tahapan yang ada.

2. Naskah Drama

Naskah adalah bahan tulisan tangan (Rozak, dkk.2007:135) sedangkan menurut Wibowo, ”Drama adalah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor” (2013:47), Jadi naskah drama adalah bahan atau tulisan karya sastra dimana sastra tersebut akan diperankan oleh tokoh. Naskah drama

adalah acuan untuk tokoh beracting dalam sebuah pertunjukan. Naskah drama memiliki peran yang vital dari sebuah pertunjukan. Naskah drama dapat ditulis berdasarkan pengalaman pengarangnya, biografi atau berdasarkan terjemahan dari prosa lainnya. Naskah drama menentukan struktur dalam karya sastra karena di dalam naskah drama tersebut terkandung unsur-unsur penunjang karya sastra. Naskah drama harus memiliki kriteria dan syarat tertentu agar dapat dipakai dalam sebuah pertunjukan. Dalam hal ini naskah drama *Miang Pukat* karya Rusmana Dewi sudah memenuhi kriteria dan syarat tersebut, oleh sebab itu patut untuk dibaca dan diapresiasi.

3. Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural adalah pendekatan menganalisis unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Adapun unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam naskah drama antara lain: Tema, Tokoh dan Penokohan, Alur, Latar, Konflik, amanat, Sudut Pandang, dan Gaya Bahasa

4. Pendekatan Pragmatik

Menurut Abram (1958:14-21) pendekatan pragmatik merupakan perhatian utama terhadap peran pembaca. Dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya yaitu teori resepsi.

Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberi manfaat terhadap pembaca, pendekatan pragmatik secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya sastra tanpa batas. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi. Pendekatan pragmatik dipertentangkan dengan pendekatan ekspresif. Subjek pragmatik dan subjek ekspresif sebagai pembaca dan pengarang berbagai objek yang sama, yaitu karya sastra. Perbedaan-nya, pengarang merupakan subjek pencipta, tetapi secara terus-menerus, fungsi-fungsinya dihilangkan, bahkan

pada gilirannya pengarang dimatikan. Sebaliknya, pembaca yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang proses kreativitas diberikan tugas utama bahkan dianggap sebagai penulis.

5. Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang mengkaji tentang ekspresi prasaan atau tempramen penulis (Abrams, 1981:189). Pendekatan ekspresif berpandangan bahwa pengarang adalah faktor yang paling penting dalam proses penciptaan drama. Pengarang penting karena ialah pencipta. Sebagai pencipta, berarti ia mendominasi drama dengan pikiran, perasaan, dan pandangannya. Pengaranglah yang menentukan bagaimana ia berkeinginan dengan karyanya. Pengaranglah yang merencanakan unsur-unsur drama, walaupun hasilnya terkadang tidak sesuai dengan perencanaan semula. Oleh sebab itu, penyelidikan drama diperlukan pengintan dengan pengarangnya. Walaupun pengaitan ini tidak mutlak diperlakukan, namun jika hendak memahami sebuah karya

drama dengan baik unsur pengarang tidak boleh diabaikan.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dalam sudut pandang penelitian kepustakaan. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini, penulis mendeskripsikan data yang dianalisis berupa unsur-unsur intrinsik, pragmatik dan ekspresif. Sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian. Dikatakan deskriptif kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain, penulis menggunakan kata-kata atau kalimat bukan angka-angka statistik dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam. Jenis penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menganalisis naskah drama *Miang Pukat* karya Rusmana Dewi melalui pendekatan struktural, pragmatik dan ekspresif.

D. Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis dilihat dari unsur intrinsik, pragmatik dan ekspresif terdapat beberapa aspek diantaranya: Aspek sosial dalam naskah Drama *Miang Pukat* sangat kental hal ini terlihat dari tema yang terdapat dalam unsur intrinsik, hal ini terlihat juga dalam ekspresi naskah drama dilihat dari latar belakang sosial budaya pengarang, yang memang sering mengangkat cerita-cerita dilingkungan sosial masyarakat. Aspek sosial terlihat dalam gambaran di dalam sebuah perkampungan suku anak dalam jiwa kemasyarakatannya masih sangat kental karena warga-warga tersebut masih peduli satu sama lain. Aspek sosial juga dapat kita lihat bahwa kepala suku yang bernama Miang Pukat sangat peduli akan keselamatan warganya dan terus memberikan peringatan kepada warganya untuk terus berhati-hati. Hal ini sejalan dengan karakteristik pengarang yang selalu peduli dengan orang lain walau dengan kondisi apapun. Pengarang ingin menggambarkan suasana sosial yang

patut untuk ditiru oleh setiap pembaca.

Tokoh Miang Pukat kepala suku mempunyai rasa tanggungjawab yang besar terhadap keselamatan dan ketentraman hidup warganya, moral yang dimiliki Miang Pukat sangatlah baik dan bijaksana. Pengarang memberikan pesan moral di dalam naskah drama tersebut bahwa sebagai seorang pemimpin masyarakat kita harus peduli terhadap masyarakat dan cepat mengambil keputusan ketika ada suatu masalah yang terjadi. Hal ini juga terlihat dari amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana kepedulian terhadap orang lain sangat ditonjolkan oleh masing-masing tokohnya, sehingga setiap pembaca dapat meneladani setiap karakter baik.

Aspek moral lain yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat teks drama yaitu jangan terlalu cepat untuk emosi dan marah pada suatu hal yang mungkin kita sendiri belum tahu akan kebenarannya, dalam menyelesaikan masalah kita harus membicarakannya dengan cara baik-baik, tidak meninggikan ucapan,

dengarkan baik-baik penjelasan yang diberikan oleh orang lain, apalagi itu istri sendiri. Ekspresi dalam naskah drama ini juga tercermin dalam latar belakang pendidikan pengarang yang selalu sabar dalam mendidik peserta didiknya, sehingga sering sekali pengarang berkorban demi anak didiknya. Pengarang memberikan gambaran pentingnya sabar dalam kehidupan sehari-hari melalui cerita *Miang Pukat*. Aspek moral lainnya yaitu sepandai-pandai apapun kita menyembunyikan kesalahan pasti akan terungkap juga. Pengarang memberikan gambaran bahwa kejujuran adalah kunci dari setiap kehidupan manusia.

Dalam Penggambarannya suku anak dalam masih memiliki kebudayaan yang sangat kental karena mereka masih menggunakan ritual sesembahan untuk memanggil roh Nenek Moyang mereka. Sang pengarang ingin memberikan pesan bahwa sebagai generasi penerus bangsa ini kita harus menjaga dan melestarikan budaya yang ada di negeri Indonesia.

Pesan pendidikan dalam mengambil suatu tindakan akan suatu

masalah harus dilakukan dengan cepat agar masalah tersebut segera terselesaikan dengan baik. Kita lihat bahwa emosi dan amarah yang meledak-ledak akan membuat kita tidak bisa mendengarkan omongan orang lain sehingga kita gegabah dalam mengambil tindakan. Pengarang adalah pendidik, pengajar dan peltih dibidang kesenian khususnya drama. Pengarang juga aktifis dan peneliti kebudayaan dan sastra terutama yang berkaitan dengan anak dalam, jadi di dalam cerita ini tergambar pesan emosional dari pengarang bahwa sanya kebudayaan nusantara ini harus kita jaga dan lestarikan agar tidak punah. Pesan ini tidak hanya untuk peserta didiknya akan tetapi juga pada setiap pembacanya.

Pengarang adalah salah satu aktifis lingkungan yang selalu aktif dalam setiap kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Beliau selalu berpesan untuk selalu menjaga lingkungan. Pengarang juga menyampaikan pesan bahwa kita tidak boleh menebang pohon dan membakar hutan karena itu akan memberikan dampak yang buruk

untuk kelangsungan hidup kita dan generasi yang akan datang. Menebang pohon dan membakar hutan secara sembarangan dapat mengakibatkan hutan menjadi gundul dan hewan-hewan yang hidup di dalamnya kehilangan tempat tinggal dan akan mudah terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir.

Pesan tersirat lain yaitu walaupun kita tua dan memiliki jabatan yang tinggi kita tidak boleh mengabaikan penjelasan dan nasehat orang lain, kita tidak boleh beranggapan bahwa diri kita ini paling benar. Jika kita memang benar melakukan suatu kesalahan sebaiknya kita berkata jujur jangan terus membela diri. Akui terhadap kesalahan yang diperbuat. Jika kita berbuat baik kepada orang lain kita tidak boleh mengharapkan pamrih atau balasan dan kita tidak boleh mengungkit-ungkit perbuatan baik yang telah kita berikan. berbuat baik harus dilakukan dengan ikhlas dan tulus.

RD adalah pendidik yang selalu memberikan bimbingan kepada setiap orang baik moral, sosial dan

lainnya. Disini pengarang menyampaikan pesan bahwa dampak dari berbohong sungguhlah besar, sepintar apapun kita menyembunyikannya pasti akan terungkap juga. Jangan marah pada orang yang sudah mengungkapkan kesalahan yang telah diperbuat oleh diri sendiri, apalagi sampai membunuhnya. Itu merupakan perbuatan yang sangat tidak mempunyai rasa manusiawi. Kita juga tidak boleh terlalu percaya pada orang lain apalagi membuat kita tidak mempercayai penjelasan dari seorang istri dan anak yang tidak bersalah dan mencoba mengungkapkan suatu kebenaran, penyesalan memang selalu datang belakangan. Maka dari itu jangan gegabah dalam mengambil tindakan yang akan merugikan diri sendiri, jangan biarkan emosi dan amarah menguasai diri kita.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil simpulan, Unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi diantaranya bertemakan problematika

kehidupan bermasyarakat suku anak dalam yang sederhana dan masih berpegang pada adat dan kebudayaan yang kental.

Berdasarkan pendekatan pragmatik banyak pesan dan manfaat yang dapat diambil diantaranya dalam hal sosial, budaya, politik dan agama. Pesan yang paling dominan adalah tata cara hidup masyarakat yang sederhana dan peduli terhadap lingkungan khususnya hutan yang perlu kita jaga dan lestarikan.

Berdasarkan pendekatan ekspresif, banya segi yang muncul dari pengarang diantaranya, psikologi pengarang, pendidikan pengarang, sosial pengarang dan pola kehidupan beragama pengarang. Ekspresif yang paling kental adalah pendidikan dan pengajaran karena RD sebagai pengarang adalah pendidik sekaligus pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Rusmana. 2010. *Kumpulan Naskah Drama Tradisional (Kultur Suku Anak Dalam-Kubu)*. Lubuklinggau: Mafaza Press.

Endraswara. Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*.

Yogyakarta: CAPS

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*.

Bandung: Yrama Widya.

Muslich, Masnur, dkk. 2009. *Latihan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Triana Media.

Rozak, Abdul, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka

Supriyadi. 2013. *Teori dan Apresiasi Drama/Teater*. Palembang:

Maheda Utama Jaya.

Tarigan, H.G. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung:

Angkasa.

-----, 1969. *Beberapa Petunjuk untuk Mengarang*.

Wibowo, Hakim, dkk. 2013. *Sastra Indonesia*. Jakarta: PADI